

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Inovasi teknologi pada era zaman modern seperti ini banyak muncul tantangan yang harus di hadapi bagi para industri-industri atau perusahaan untuk bisa dapat mempertahankan eksistensi perusahaan tersebut di persaingan global. Pengukuran mengenai kinerja perusahaan menjadi pedoman khusus untuk suatu pebisnis yang dapat dikatakan untung bagi perusahaan ataupun tidak bisa menguntungkan. Maka dari itu ukuran kinerja suatu perusahaan perlu dibutuhkan baik bagi *stakeholder* serta pihak lain yang juga berkepentingan untuk bisa mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan bagi perusahaan tersebut nantinya. Kebijakan dari manajemen untuk mengambil langkah selanjutnya berasal dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan (Kartikasari dan Hadiprajitno, 2014). Kinerja perusahaan menurut Brandon, dkk pada penelitiannya Zulmiati (2012) adalah suatu hal pencapaian bagi kinerja perusahaan dengan waktu periode tertentu melalui acuan standar yang telah di tetapkan agar bisa menjadi keunggulan kompetitif perusahaan baik itu di dalam organisasinya maupun di sektor-sektor lainnya. Zulmiati (2012) menyatakan bahwa *competitive advantage* bisa dibentuk melalui macam-macam cara, seperti halnya menciptakan suatu produk dengan keunikan dari desainnya , menggunakan teknologi yang modern agar terciptanya desain suatu organisasi yang baik, dan juga yang lebih penting ialah penggunaan sumber daya secara profesional.

Berkembangnya *information technology* dan persaingan yang kompetitif menjadikan perusahaan merubah bisnisnya yang semula berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menjadi bisnis yang berdasar pengetahuan (*knowledge based business*). Dengan begitu bisa dikatakan perusahaan tidak berfokus pada modal fisik dan modal finansial yang berdasar pada tenaga kerja saja (*labor based business*), melainkan juga fokus dengan *intellectual capital* yang menjadi karakter bagi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based business*) (Widjanarko, 2006 dalam Kartikasari, dkk , 2014) . Rachman dan Marsono (2014) mengatakan bahwa karakteristik utama yang penting adalah penggunaan ilmu pengetahuan dan juga penggunaan teknologi yang tepat akan bisa membantu perusahaan untuk mencapai suatu target yang maksimal sesuai keunggulan kompetitif yang di punya oleh perusahaan.

Zulmiati (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk bisa mencapai keunggulan, perusahaan atau pebisnis harus mengembangkan *knowledge based economy* sebagai pijakan di dalam produksinya. Jika bertahun-tahun lalu aset yang berupa tanah dan pabrik merupakan aset ekonomi yang paling berharga dan juga sumber bagi kemakmuran serta kesejahteraan para pebisnis, maka pada zaman modern seperti ini ilmu pengetahuan menjadi aset ekonomi yang paling utama dan faktor determinan untuk menciptakan kemakmuran serta kesejahteraan pebisnis. Ilmu pengetahuan adalah komponen yang sangat penting yang dibutuhkan para pebisnis untuk membangun suatu kapasitas dalam meningkatkan produktivitasnya

Meningkatnya fungsi pengetahuan (*knowledge*) sebagai aset perusahaan yang vital untuk membentuk identifikasi dan juga pengelolaan dalam *intangible*

*asset* menjadi semakin penting. Akan tetapi, hal itu tidak diimbangi menggunakan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional yang ada pada era saat ini (Rahardian, 2011 dalam Rachman, dkk, 2014). Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan menjadi kurang informatif. Maka dari itu, model akuntansi yang ada pada saat ini harus diperluas agar bisa dapat meliputi seluruh cakupan yang ada dalam *intangible asset*.

Keberhasilan suatu perusahaan tidak cuma dilihat dari pengukuran rasio keuangan perusahaan kinerjanya saja, melainkan juga dilihat dari sumber daya yang ada dalam perusahaan yang bisa menciptakan kinerja keuangan yang terus menerus dan juga meningkat setiap tahunnya, sehingga bisa menjadi kelangsungan hidup bagi perusahaan serta terjamin untuk kedepannya. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dan kinerjanya bukan berasal dari aktiva perusahaan saja, tetapi yang amat penting yaitu adanya sumber daya manusianya yang memproses atau mendayagunakan aktiva perusahaan tersebut (Baroroh, 2013). Apabila Kinerja perusahaan bagus nantinya juga bisa bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan, dan pemasok termasuk dalam pemasok adalah kreditur, yaitu pemasok dana. Tujuan sekunder didirikannya perusahaan adalah untuk kesejahteraan pihak-pihak tertentu. Tujuan sekunder adalah penggerak bagi tercapainya tujuan primer (Atkinson, *et al* 1997 dalam Fachrudin, 2011). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan merupakan perbandingan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu rasio untuk menilai kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang

digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang digunakan (Hanafi, 2008 dalam Immanuela, 2014).

Fenomena modal intelektual mulai berkembang di Indonesia terutama setelah dengan adanya PSAK No. 19 (revisi 2000) yang mengenai tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud yaitu aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik juga digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, yang disewakan kepada pihak lain yang bersangkutan atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007). *Intellectual capital* merupakan modal yang berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan yang menjadikan modal tersebut sebagai faktor untuk dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. *Intellectual Capital* juga merupakan sumber daya unik yang berbeda-beda pada setiap perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya, sehingga beberapa perusahaan yang ada tidak bisa menirunya. Di dalam penelitian Handiko, 2015 Komponen dari *Intellectual Capital* ada tiga macam yaitu meliputi *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*

*Human capital* yaitu kualitas SDM yang dimiliki oleh perusahaan seperti pengetahuan yang luas, kemahiran dalam melakukan hal, komitmen, dan juga menjaga hubungan yang baik dengan mitra, baik itu di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan dan lain sebagainya. *Structural capital* terdiri dari struktur suatu organisasi, strategi untuk pencapaian kedepannya, rangkaian suatu proses yang ada di dalam organisasi atau perusahaan dengan budaya kerjanya, dan juga kemampuan untuk bisa memenuhi dari rutinitas organisasi atau perusahaan itu sendiri. *Customer capital* yaitu hubungan perusahaan dengan para mitranya yang

berjalan dengan baik dan berkelanjutan, seperti halnya pendistributoran, pemasok, *customer*, hubungan antara karyawan, semua masyarakat, pemerintahan, dan lain sebagainya (Ifada dan Hapsari, 2012).

Fajarini dan Firmansyah (2012) dalam penelitiannya, Modal intelektual sering diproksikan dengan menggunakan **VAIC™** yang dikembangkan oleh penelitiannya Pulic (2000). Model **VAIC™** di rancang untuk penyediaan suatu informasi mengenai pembentukan nilai di dalam perusahaan dengan meliputi nilai efisiensi aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud. Dengan adanya sebuah kemampuan yang dimiliki perusahaan bentuk seperti itulah yang bisa menjadi nilai tambah (*value added*) bagi perusahaannya. *Value added* adalah indikator yang obyektif untuk dapat menilai berhasil atau tidaknya dari bisnis dan juga bisa sebagai rujukan kemampuan bagi perusahaan untuk menciptakan suatu nilai (*value creation*). Kunci utama dalam *value creation* yaitu inovasi serta kinerja yang unggul.

Struktur modal merupakan isu penting bagi perusahaan, sebab hingga saat ini belum ada perhitungan rumus matematik yang jelas terkait dengan penggunaan struktur modal yang bagus didalam perusahaan. Struktur modal dapat dikatakan baik apabila dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara efektif maupun efisien dan juga dengan peningkatan keuntungan perusahaan. Penggunaan utang yang tinggi dalam struktur modal akan memberikan tambahan biaya yang tinggi dan meningkatkan resiko perusahaan terhadap kemungkinan tidak membayar bunga juga tinggi (Hanafi, 2004 dalam Imadudin, 2014). Nugraha (2013) menyatakan bahwa struktur modal dapat dikatakan efektif apabila bisa meminimalkan biaya modalnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sebaliknya

apabila struktur modal yang jelek akan mempunyai pengaruh pada besarnya biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Maka dari itu manajemen mengambil kebijakan penilaian kinerja perusahaan untuk masa mendatang.

Ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan (Mukhlisin, 2002 dalam Nurcahyo, 2014) . Sedangkan menurut Agrestya (2012) Ukuran perusahaan merupakan total aktiva yang berasal dari gambaran besar kecilnya pada perusahaan. Semakin besar total aktiva perusahaan maka semakin besar juga modal yang ditanam oleh perusahaan, sementara itu semakin banyaknya penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang perusahaan tersebut. Dengan demikianlah ukuran perusahaan menjadi ukuran besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Fajarini dan Firmansyah (2012) menyatakan bahwa modal intelektual (VAIC™) secara pengujian statistik terbukti adanya pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan LQ 45 di Indonesia . Dan modal intelektual (VAIC™) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan. Rata-rata pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan dimasa yang akan datang perusahaan LQ 45 di Indonesia.

Menurut Kartikasari dan Hadiprajitno (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAIC™) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan pada tahun yang sama. Untuk kinerja keuangan perusahaan pada masa depannya, modal intelektual (VAIC™) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Dan juga tingkat

pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Kartikasari dan Hadiprajitno (2014) yang meneliti tentang Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015 , dan juga ada penambahan dua variabel independen yaitu: (1) Struktur Modal (2) Ukuran Perusahaan. Ke dua variabel tersebut diambil dari penelitiannya Agrestya (2012) yang berjudul analisis pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008-2010.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan riset gap ( *research gap*) yakni hasil penelitian Fajarini dan Firmansyah (2012) menjelaskan, IC (VAICTM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan LQ 45 di Indonesia. Rata-rata pertumbuhan IC (VAICTM) atau ROGIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan LQ 45 di Indonesia. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kartikasari dan Hadiprajitno (2014) menyatakan bahwa *intellectual capital* (VAICTM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan

pada tahun yang sama. Untuk kinerja keuangan perusahaan pada masa depannya, modal intelektual (VAIC™) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Dan juga tingkat pertumbuhan modal intelektual (ROGIC) tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan.

.Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sekarang dan masa depan ?
2. Apakah tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan ?
3. Apakah Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan sekarang dan masa depan.
2. Untuk bisa mengetahui tingkat pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

#### 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai pengaruh modal intelektual, struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau masukan dan pertimbangan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaanya.

3. Bagi Universitas

Sebagai literatur bacaan yang berhubungan dengan pembahasan modal intelektual, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.